

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Tindak Kelas (PTK) tentang menulis karangan narasi merupakan penelitian yang menarik. Bukti bahwa keterampilan menulis karangan narasi menarik untuk dilakukan adalah dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan karangan narasi tersebut. Penelitian mengenai keterampilan menulis karangan narasi tersebut telah banyak dilakukan, seperti yang telah dilakukan oleh Meike Perantauwaty (2015) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Teknik Tebak Kata dan Parafrase Terhadap Iklan di Radio pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Sukorejo Kabupaten Kendal. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana perubahan tingkah laku negatif menjadi tingkah laku positif. Setelah menggunakan Teknik Tebak Kata dan Parafrase Terhadap Iklan di Radio, kesiapan mengikuti pelajaran sudah terlihat dan sikap dalam menerima pelajaran sudah fokus.

Persamaan penelitian Meike Perantauwaty dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada desain penelitian, instrumen dan masalah yang dikaji. Desain penelitian yang digunakan sama-sama penelitian tindak kelas, instrumen yang digunakan berupa tes, sedangkan masalah yang dikaji sama-sama mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan Meike Perantauwaty menggunakan Teknik Tebak Kata dan Parafrase Terhadap Iklan di Radio, sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media video.

Penelitian tentang menulis karangan narasi juga dilakukan oleh Hilda Nurul Mawaddah (2011) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Dengan Media Teks Wacana Dialog Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 38 Jakarta Tahun Pelajaran 2011-2012. Ia menemukan bahwa media teks wacana dialog memudahkan bagi siswa dalam memahami dan menerapkan keterampilan menulis narasi. Dari data hasil angket dan observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap positif siswa dalam menulis karangan narasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nurul Mawaddah terletak pada desain penelitian, instrumen penelitian dan masalah yang dikaji. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindak kelas, instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes, dan sama-sama mengkaji peningkatan menulis karangan narasi. Perbedaan terletak pada media yang digunakan dalam pembelajaran pada penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nurul Mawaddah menggunakan media teks wacana dialog, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif .

Penelitian tentang menulis karangan narasi juga dilakukan oleh I Nyoman Sudarman (2014) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII B SMP Negeri Isusut Bali Tahun Ajaran 2013/2014. Ia menemukan bahwa menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VIII B SMP Negeri Susut, tahun pelajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sudarman terletak pada desain penelitian dan masalah yang dikaji. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindak kelas dan sama-sama mengkaji peningkatan kemampuan menulis. Perbedaan terletak pada media yang digunakan dalam pembelajaran pada penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Sudarman menggunakan Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan karangan narasi bisa menggunakan model pembelajaran apapun sesuai kebutuhan siswa yang akan diteliti. Peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif karena hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia siswa MTs Al Islah Bumiayu masih lemah dalam menulis karangan narasi. Kurangnya minat menulis pada siswa juga mempengaruhi rendahnya kemampuan menulis pada siswa kelas VII A. Sehingga peneliti menggunakan media video dalam pembelajaran karangan narasi agar siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan sehingga siswa lebih berminat untuk menulis.

B. Landasan Teori

1. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

a. Pengertian Menulis

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu berbicara, membaca, dan menyimak merupakan suatu proses perkembangan.

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2008: 3) . Keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil (Haryadi dan Zamzani, 1996:77). Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa (Nurgiyantoro, 2001: 273).

Dari pendapat-pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

b. Pengertian Karangan Narasi

Narasi merupakan bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf, 1983:135). Untuk membedakan karangan narasi yang hanya menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa kepada pembaca, maka

ada unsur lain yang harus diperhatikan yaitu unsur waktu. Dengan demikian, pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu (1) perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam satu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain adalah tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh dalam satu rangkaian waktu, (2) narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Karangan narasi merupakan bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkakan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Keraf, 1983: 136). Dapat juga disimpulkan dengan kata lain bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang sudah terjadi. Narasi adalah jenis paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan tentang rangkaian kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu (Sujanto, 1988: 111). Dengan kata lain narasi adalah jenis paparan suatu proses. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu atau secara kronologis.

Wacana narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat menyejajarkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Parera 1993:5). Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita. Akan tetapi ia mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Tujuan penulisan karangan narasi adalah untuk menceritakan suatu rangkaian peristiwa kepada pembaca secara jelas, sehingga pembaca merasa mengalami kejadian yang diceritakan. Dalam karangan narasi penulis harus melukiskan struktur-struktur dari karangan narasi tersebut, narasi merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Wacana narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis (sistematika waktu) dengan tujuan memperluas pengalaman seseorang. Wacana narasi disebut juga karangan kisah karena isinya menceritakan suatu peristiwa atau kisah seseorang.

Narasi secara harfiah bermakna kisah atau cerita (Parera, 1993:5). Karangan narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Karangan narasi mirip dengan karangan dekripsi. Bedanya, narasi mementingkan urutan waktu dan biasanya ada tokoh yang menggambarkan, sedangkan dekripsi tidak mementingkan waktu dan tidak ada tokoh yang diceritakan. Sedangkan Nurdin (2007: 71) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu tertentu. Melalui narasi, seorang penulis memberi tahu orang lain dengan sebuah cerita. Sebab narasi juga sering diartikan dengan cerita. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan, narasi adalah karangan yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa, yang mana peristiwa itu seolah-olah pembaca melihat atau mengalaminya menurut urutan waktu.

c. Ciri-ciri Karangan Narasi

Sujanto (1988: 3) megemukakan bahwa ciri utama karangan narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian. Sedangkan Nursisto (1999: 32) menyatakan bahwa ciri-ciri narasi yaitu (1) bersumber dari fakta atau sekedar fiksi (2) berupa rangkaian peristiwa (3) berisifat menceritakan. Ciri-ciri karangan narasi menceritakan sebuah rangkaian peristiwa yang bersumber dari fakta atau sekedar fiksi yang bersifat menceritakan menurut urutan waktu secara kronologis.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi yaitu: (1) berupa rangkaian peristiwa atau kejadian (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat kejadiannya peristiwa (3) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa (4) menekankan susunan kronologis (5) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa.

d. Jenis Karangan Narasi

Keraf (1983: 136-138) berpendapat jenis narasi yang sering digunakan dalam menulis narasi adalah narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi Ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi, mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian. Rangkaian-rangkaian peristiwa kepada para pembaca atau pendengar.

Narasi Sugestif pertama-tama berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkai, kejadian itu berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Akan tetapi, tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, melainkan berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu. Narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal atau imajinatif.

Keraf (1983: 139) mengungkapkan perbedaan antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu (1) memperluas pengetahuan (2) menyampaikan informasi (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional (4) bahasanya lebih condong kebahasa informatif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif. Sedangkan narasi sugestif yaitu (1) menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat (2) menimbulkan daya khayal (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, dan (4) bahasanya lebih condong kebahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata konotatif.

Narasi biasa dikelompokkan menjadi dua yaitu narasi ekspositoris atau narasi faktual dan narasi sugestif atau narasi berplot (Nurdin 2007: 72). Narasi ekspositoris bertujuan memberi informasi pada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Artinya, narasi ini menggugah pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan dan menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian dan rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca contohnya narasi ekspositoris antara lain kisah perjalanan, autobiografi, kisah perampokan, dan cerita tentang pembunuhan.

Narasi sugestif berkaitan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian. Seluruh rangkaian peristiwa berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Tujuannya yaitu usaha memberi makna atas kejadian yang disampaikan untuk menimbulkan daya khayal atau mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal. Contoh tulisan sugestif adalah novel dan cerpen. Narasi menurut jenisnya ada dua, yaitu narasi ekspositoris atau narasi faktual dan narasi sugestif atau narasi berplot. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran dan memberi informasi pada para pembaca agar mengetahui apa yang dikisahkan dan menambah pengetahuan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa jenis narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi ekspositoris karena sesuai dengan topik yang akan dipakai pada saat pembelajaran yaitu menulis karangan narasi melalui model pembelajaran kooperatif.

e. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk yaitu judul, alur, penokohan, latar, ejaan, huruf kapital, diksi, struktur kalimat (Keraf 1983: 147). Alur merupakan kerangka dasar yang paling penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan itu yang terkait dalam satu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya penulisan sebuah plot dapat dinilai dari beberapa hal berikut: apakah tiap insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya, atau apakah insiden terjadi secara kebetulan.

Membatasi alur dan plot sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati, dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi (Keraf, 1983: 147) . Tindak-tanduk perbuatan sebagai satu kesatuan unsur dalam alur. Dalam narasi, tiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci dalam komponen-komponennya, sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikan itu. Setiap perbuatan atau rangkaian tindakan itu harus dijalin satu sama lain dalam suatu hubungan yang logis. Hubungan yang logis antara tindak-tanduk dalam sebuah narasi akan lahir sebuah kualitas sebagai hukum sebab akibat.

Karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah narasi dan karakterisasi adalah cara seorang penulis menggambarkan tokohnya. Narasi yang baik akan memperhatikan masalah interrelasi antar tokoh-tokohnya dan tindak-tanduk mereka. Proses menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh melalui karakter-karakternya itu disebut penokohan (Keraf 1983: 164).

Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas itu disebut latar atau *setting* (Keraf 1983: 148). Latar dapat menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, atau hanya berperan sebagai unsur tambahan.

Berdasarkan uraian tentang struktur narasi, dapat disimpulkan bahwa struktur narasi terdiri dari komponen-komponen pembentukannya, yaitu judul, alur, penokohan, latar, ejaan, huruf kapital, diksi, struktur kalimat.

f. Langkah-langkah Menulis Narasi

Nursisto (1999: 58) mengemukakan beberapa yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi yaitu sebagai berikut: (1) menentukan topik, sebelum mengarang kita harus menentukan topik atau tema (2) menentukan tujuan, tujuan menulis adalah sesuatu yang ingin dicapai penulis melalui karangan yang ditulisnya (3) mengumpulkan bahan, data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan (4) menyusun kerangka, kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah karangan yang akan ditulis (5) mengembangkan kerangka, pengembangan kerangka adalah menguraikan sebuah rancangan karangan juga berarti mengisi rincian atau menjabarkan uraian permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas (6) koreksi dan revisi, naskah yang telah selesai ditulis hendaknya dikoreksi lagi (7) menulis naskah yang sudah direvisi.

Menulis karangan narasi tidak sekedar menulis karangan pada umumnya. Dalam menulis karangan narasi perlu memperhatikan langkah-langkah penulisannya sehingga kita akan lebih mudah dan cerita tersebut akan lebih terarah, karena karangan narasi merupakan jenis karangan yang bersifat menceritakan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka, koreksi dan revisi, serta menulis naskah yang sudah direvisi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif menekankan siswa belajar bersama-sama dengan kesan melalui pembentukan kelompok yang homogen seperti dalam pendidikan inklutif. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur (Lie 2002: 17).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan

kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu teman yang lemah, dan sebagainya. Didalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peran hubungan kerja dan tugas dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peran tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Pada dasarnya hakikat pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif ini siswa dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran secara berkelompok. Melalui pembelajaran kooperatif ini siswa yang pandai membantu siswa yang lemah.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, dan siswa yang pandai membantu siswa yang lemah.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ibrahim, dkk (2001: 3) berpendapat bahwa struktur pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Tiap-tiap individu

ikut andil menyumbang pencapaian tujuan itu. Mereka yakin tujuan mereka akan tercapai jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuan secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu (1) hasil belajar akademik (2) penerimaan terhadap keragaman (3) pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk 2001: 7). Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Selain mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa maupun siswa kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor siswa kelompok bawah, jika siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu. Sedangkan tujuan yang kedua yaitu penerimaan perbedaan individu. Menurut Goldon Allpot (dalam Ibrahim, dkk 2001: 9) telah diketahui hanya kontak fisik saja antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan

dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk kerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki masyarakat karena sebagian besar banyak pekerjaan yang dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dalam masyarakat yang beragam budaya. Pada dasarnya tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik, penerimaan tahap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David Johnson (dalam Lie 2002) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap kooperatif. Untuk mencapai hasil yang

maksimal, lima unsur model pembelajaran yaitu kooperatif yaitu, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur ketergantungan positif. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajaran yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengemukakan pendapat mereka. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang perlu ditambahkan pada siswa adalah sebagai berikut: (1) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama (2) para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa

lain dalam kelompoknya disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam menghadapi materi yang dihadapi (3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama (4) para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar diantara para anggota kelompok (5) para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang itu akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok (6) para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang akan diganti dalam kelompok kooperatif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memusatkan perhatian dalam kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik. Selain itu, unsur-unsur yang saling terkait dalam pembelajaran kooperatif yang harus diperhatikan adalah saling ketergantungan positif, terbentuknya tanggung jawab personal, adanya interaksi tatap muka, terjadinya keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran menulis secara umum bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Selain itu, pembelajaran menulis juga meningkatkan kreativitas dan mengembangkan bakat siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung melainkan juga disampaikan secara tidak langsung. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan

kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, dan siswa yang pandai membantu siswa yang lemah.

Terdapat enam langkah utama atau fase di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, pada fase ini guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar (2) menyajikan informasi, fase ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan (3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, fase ini guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas (5) evaluasi, fase ini guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya (6) memberikan penghargaan, fase ini guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Ibrahim, dkk 2001:11).

Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa, meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa, dan diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa selama pembelajaran menulis karangan narasi melalui model pembelajaran kooperatif.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif dalam Menulis Karangan Narasi

Pembelajaran menulis secara umum bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Pembelajaran menulis juga meningkatkan kreativitas dan mengembangkan bakat siswa. Siswa tidak hanya

mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung melainkan juga disampaikan secara tidak langsung. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan dengan kelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, dan siswa yang pandai membantu siswa yang lemah.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dalam menulis karangan yaitu (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa tentang menulis karangan narasi (2) guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran menulis karangan narasi (3) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima orang (4) guru memberikan tayangan tentang sebuah percakapan (5) guru meminta setiap kelompok untuk mengamati video yang sedang ditayangkan oleh guru, (6) guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan mencari unsur-unsur karangan narasi dalam video yang sudah ditayangkan (7) siswa diminta untuk mengubah percakapan yang terdapat dalam video untuk diubah menjadi karangan narasi secara individu (8) evaluasi, yaitu hasil dari kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan media video dilaporkan kepada guru (9) guru dan siswa mengoreksi bersama hasil menulis karangan narasi dengan rubrik penilaian yang telah disediakan (10) siswa mempresentasikan hasil karangannya dengan tujuan agar siswa mengetahui cara menulis karangan narasi dengan benar dan siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan presentasinya.

Pembelajaran ini diharapkan dapat memecahkan masalah rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa, meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa, dan diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa selama pembelajaran menulis karangan narasi melalui model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media video.

Menulis karangan merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam kegiatan menulis banyak siswa tidak mampu menentukan topik, tidak tepat dalam penulisan ejaan, penulisan huruf kapital, siswa tidak mampu menggunakan struktur kalimat dengan benar.

Teknik menulis karangan narasi melalui pembelajaran kooperatif, yaitu (1) menentukan judul (2) menentukan alur atau rangkaian cerita dalam video (3) menentukan tokoh atau pelaku (4) menentukan latar peristiwa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan komponen menulis ditentukan beberapa faktor, di antaranya adalah faktor siswa, guru dan faktor pembelajaran yang digunakan. Menulis merupakan komponen bahasa yang paling kompleks sebab menulis melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengembangan model karangan serta logika. Pelatihan menulis menuntut peran yang cukup besar bagi guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia kebanyakan belum begitu menyadari pentingnya pembinaan pelatihan menulis narasi tersebut sehingga kebanyakan siswa pembinaan pelatihan menulis narasi tersebut mempunyai kemampuan menulis yang rendah. Upaya

peningkatan keterampilan menulis narasi sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh guru tetapi hasil yang diperoleh kurang memuaskan, karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih berjalan satu arah, artinya hanya guru yang aktif di dalam kelas padahal dalam proses belajar mengajar siswa diharuskan lebih aktif selama proses belajar mengajar.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien. Selama ini metode ceramah dan penugasan ternyata belum mampu mencapai hasil yang optimal. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajar, khususnya dalam keterampilan menulis karangan narasi. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran melalui kelompok kerja. Model pembelajaran kooperatif akan mempermudah siswa dalam menulis karangan narasi. Adanya pemberian contoh karangan narasi tersebut siswa dapat mengetahui cara mudah untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Melalui model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membantu siswa dalam menyusun karangan narasi.

Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media video merupakan salah satu upaya yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan narasi, karena melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bekerja sama. Selain itu siswa juga dituntut aktif menemukan sendiri pengetahuan tentang proses menyusun dan menulis karangan narasi. Pembelajaran melalui model

kooperatif diharapkan dapat mengatasi rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa MTs Al Islah Bumiayu khususnya kelas VIII A.

